

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Merebaknya pandemi Covid-19 saat ini yang terjadi sangatlah berdampak terhadap perekonomian global. Dengan adanya pandemi ini kegiatan perekonomian baik di Indonesia maupun di Dunia tidak berjalan dengan baik sehingga mengakibatkan dampak yang buruk bagi tiap perusahaan. Berdasarkan www.idxchannel.com hingga tahun 2021 tercatat puluhan perusahaan besar telah melaporkan keadaan kesulitan keuangan, dimana jumlah ini cukup besar dan belum pernah terjadi sebelumnya. Keadaan kesulitan keuangan tersebut disebut dengan istilah *financial distress*.

Dalam bukunya Kristanti (2019:7) *Financial distress* dapat didefinisikan dalam berbagai sudut pandang yaitu finansial, ekonomi, modal kerja, pertumbuhan penjualan, dan ketidakmampuan dalam membayar kewajibannya. *Financial distress* dimulai dari semakin rendahnya tingkat likuiditas, sehingga menyebabkan penurunan nilai aset dan perusahaan tidak mampu membayar kewajibannya (Zulaecha & Mulvitasari, 2018). Sehingga secara umum *Financial Distress* dapat didefinisikan sebagai suatu kondisi dimana emiten sedang berada dalam tahap kesulitan keuangan dengan ditandai dengan laba yang terus menurun dan tidak mampu membiayai utangnya. *Financial Distress* juga dapat menjadi seleksi alam dimana jika perusahaan tersebut tidak mampu mengendalikannya maka perusahaan dapat masuk dalam kondisi bangkrut atau

default. Namun *financial distress* bisa menjadi sesuatu yang menguntungkan bagi emiten karena dapat menjadi “alarm” atau “early warning” dari permasalahan yang muncul di perusahaan (Kristanti, 2019). Proses *Financial Distress* terjadi secara bertahap. Pada dasarnya proses terjadinya *financial distress* pada perusahaan diawali kinerja keuangan yang cenderung menurun. Dengan terus menurunnya kinerja keuangan dalam beberapa periode keuangan maka suatu emiten dapat masuk pada kondisi kesulitan keuangan.

Menurut Kristanti (2019:19) secara umum dalam memprakirakan kondisi entitas di masa akan datang dapat menggunakan beberapa indikator yaitu Rasio Keuangan, Ekonomi Makro, *Corporate Governance*, dan Rasio-rasio khusus lainnya (Ukuran, Umur, Sektor Industri, Pangsa pasar, Konsentrasi Pasar, dan Diversifikasi Geografis.). Kondisi *financial distress* ini lebih terfokus pada permasalahan kemampuan perusahaan dalam mendapatkan laba. Pada tahap ini perusahaan mengalami penurunan kinerja yang sangat tajam dan penurunan nilai perusahaan yang ditandai dengan perubahan laba yang signifikan dan turunnya penjualan (Kristanti, 2019). Keadaan kesulitan keuangan ini terjadi pada perusahaan dari berbagai sektor yaitu mulai dari restoran, ritel, investasi, hingga maskapai.

Dari berbagai sektor perusahaan tersebut, yang mengalami penurunan paling signifikan akibat adanya pandemi Covid-19 salah satunya adalah sektor ritel. Hasil survey emiten ritel yang dilakukan oleh Bank Indonesia menunjukkan bahwa rata-rata pertumbuhan hasil penjualan emiten ritel berfluktuasi namun cenderung menurun, pada tahun 2020 rata-rata pertumbuhan

penjualan ritel turun 15,73% hingga pada angka -11,75%. Seperti yang kita ketahui bisnis pada subsektor ritel lebih mengandalkan penjualan pada toko fisik, namun dengan adanya pandemi Covid-19 dan diberlakukannya PSBB menyebabkan adanya perubahan *trend* belanja masyarakat yaitu menjadi beralih ke dunia online. Transaksi digital yang semakin maju memberikan kemudahan bagi para pembeli dalam mendapatkan barang dan jasa yang diperlukan tanpa harus keluar rumah atau mengunjungi toko dengan jarak yang cukup jauh. Berbagai keuntungan yang didapatkan dalam berbelanja online seperti kemudahan bertransaksi, produk bervariasi, dan harganya yang lebih kompetitif atau bahkan lebih murah menjadi tantangan yang sangat berat bagi sektor ritel.

Era Digital yang semakin berkembang ini juga memaksa masyarakat untuk mengikuti *trend* yang berlangsung hingga akhirnya mengakibatkan perubahan pola perilaku masyarakat dalam berbelanja. Masyarakat akan menjadi lebih senang berbelanja secara online untuk mendapatkan barang yang mereka butuhkan karena lebih mempermudah dan menguntungkan bagi masyarakat. Sehingga munculnya fenomena tersebut dapat menyebabkan melemahnya pertumbuhan penjualan pada perusahaan ritel (Barry, 2019).

Secara teoritis baik perusahaan besar maupun kecil dalam melakukan kegiatan usahanya bertujuan untuk mencapai tujuan utamanya yaitu memperoleh laba maksimal. Tingkat penjualan entitas yang tinggi dan pengeluaran beban operasional yang efisien adalah target suatu entitas. Namun seiring persaingan bisnis yang semakin kompetitif dan kondisi perekonomian yang sering mengalami perubahan menjadikan tidak semua perusahaan dapat

bersaing dan mempertahankan keberlangsungan usahanya (Yohanson & Putra, 2020).

Berdasarkan data kinerja keuangan dari www.idx.co.id menunjukkan bahwa pertumbuhan laba pada perusahaan ritel bersifat fluktuatif namun juga cenderung menurun bahkan banyak perusahaan ritel yang mengalami kerugian. Menurunnya rata-rata pertumbuhan penjualan dan laba rugi pada perusahaan ritel tahun 2020 hingga pada posisi negatif ini dapat menjadi petunjuk bahwa telah terjadinya penurunan tingkat kinerja emiten ritel di Indonesia. Penurunan kinerja ini dibuktikan dengan kondisi keuangan emiten ritel yang semakin memburuk hingga beberapa emiten ritel mengambil keputusan untuk menutup gerainya. Bersumber dari situs berita CNBCIndonesia diperoleh informasi bahwa tahun 2018 salah satu emiten ritel yaitu PT Hero Supermarket Tbk yang menutup 26 gerai Giant, lalu pada tahun 2019 PT Hero Supermarket Tbk kembali menutup 6 ritel Giant, yaitu jaringan ritel Giant yang berada di Giant Express Mampang, Giant Cinere Mall, Giant Extra Jatimakmur, Giant Express Pondok Timur, Giant Extra Wisma Asri (Bekasi Utara), dan Giant Extra Mitra 10 Cibubur. Dari situs berita CNBCIndonesia.com juga diketahui sejak tahun 2020 LPPF (PT Matahari Department Store Tbk) menutup 25 gerai Matahari dikarenakan penjualan bruto yang anjlok sepanjang tahun 2020. Gerai Matahari Department Store yang ditutup yaitu pada beberapa lokasi mall seperti GTC TC Makassar, Lippo PLZ Mall Gresik, Lippo Mall Kuta, dan Lippo PLZ Mall Jogja. Penutupan 32 jaringan ritel Giant dan 25 ritel Matahari ini dilakukan karena PT Hero dan PT Matahari selalu mengalami kerugian pada laporan keuangannya

selama 3 tahun berturut-turut Permasalahan dalam menurunnya tingkat penjualan serta profit secara berkelanjutan tersebut dapat mengakibatkan emiten ritel mengalami tingkat kesulitan keuangan yang menyebabkan terjadinya kebangkrutan entitas (Putri & NR, 2020).

Kondisi kesulitan keuangan ini bisa diprediksi salah satunya dengan Altman Z-Score. Altman Z-Score adalah suatu model analisis kebangkrutan yang dikemukakan oleh Edward Altman dimana dalam perhitungannya menggunakan beberapa rasio keuangan dan dimasukkan kedalam persamaan diskriminan (Adnyana & Firdaus, 2020). Menurut Kristanti (2019:46) Tingkat keakuratan model Altman Z-Score ini sebesar 95%. Dari hasil perhitungan laporan keuangan perusahaan ritel dengan Model Altman Z-Score ini diketahui banyak emiten ritel yang sedang berada pada kondisi *financial distress*. Dalam penelitian ini peneliti mengambil periode pengamatan tahun 2018-2020, dikarenakan pada tahun tersebut adanya ketidakstabilan ekonomi yang berpengaruh dalam kinerja emiten ritel yang menjadikan beberapa entitas terindikasi kesulitan keuangan. Berdasarkan informasi dari situs berita kontan.co.id pada periode tahun tersebut banyak perusahaan ritel yang mengalami kerugian secara berturut-turut, bahkan tidak sedikit perusahaan ritel yang menutup gerainya.

Berikut ini adalah fenomena gap dari hasil perhitungan *financial distress* pada beberapa perusahaan ritel.

Tabel 1.1
Fenomena Gap Emiten Retail yang Terindikasi Financial Distress
Tahun 2018-2020

No.	Nama Perusahaan	2018	2019	2020
1	ACES	33,0	-0,2	-9,9
2	AMRT	1,8	2,2	1,1
3	CENT	-5,1	-15,7	-3,5
4	CSAP	2,1	1,6	1,6
5	DAYA	0,5	-0,6	-2,2
6	DIVA	11,4	9,8	9,3
7	ECII	6,3	6,1	6,3
8	ERAA	3,1	3,9	4,1
9	GLOB	-124,8	-646,9	-669,8
10	KIOS	3,0	2,3	2,3
11	KOIN	0,6	0,3	1,6
12	LPPF	6,7	7,1	-24,4
13	MAPA	7,6	11,6	5,5
14	MAPI	3,5	4,4	2,5
15	MCAS	10,0	9,9	9,0
16	MIDI	0,2	0,7	0,2
17	MKNT	2,2	3,1	3,0
18	MPPA	-2,0	-2,6	-3,5
19	NFCX	11,3	9,2	8,1
20	RALS	11,5	12,0	18,5
21	RANC	4,4	5,0	4,0
22	SONA	8,2	12,6	21,6
23	TRIO	-153,3	-230,0	-306,8
24	HERO	1,9	1,72	-2,1
25	TELE	3,5	-23,3	-27,04
26	GOLD	9,0	0	0
Total		-154,5	-815,8	-950,6
Rata - Rata		-5,9	-31,4	-36,6

Sumber : www.idx.co.id (data diolah)

Dari tabel 1.1 meninjau hasil perhitungan financial distress yang diperoleh beberapa emiten ritel menggunakan Altman Z-Score Modifikasi.. Hasil dari perhitungannya diketahui bahwa *financial distress* sebagian besar perusahaan ritel mengalami penurunan namun juga ada yang mengalami kenaikan. Diantara perusahaan ritel tersebut yang mengalami peningkatan adalah perusahaan RALS dan SONA, sedangkan pada perusahaan CENT, DAYA, GLOB, MIDI, MPPA, dan TRIO terlihat bahwa nilai Z-Scorenya dalam 3 tahun berturut-turut kurang dari 1,1 dan selalu menurun, dengan hasil Z-Score perusahaan yang selalu rendah ini merujuk pada buku Kristanti (2019) bahwa perusahaan ritel tersebut lebih besar berpotensi mengalami kegagalan. Kondisi emiten ritel yang sedang berada pada fase kesulitan keuangan ini serta ditunjukkan dengan meningkatnya beban perusahaan namun tidak diikuti meningkatnya pendapatan, Sehingga dapat menyebabkan emiten ritel semakin berpotensi berada pada kondisi *financial distress*.

Dalam penelitian Ferbian dkk (2018) menggunakan indikator keuangan dalam memprakirakan *financial distress* pada emiten manufaktur yang listed di bursa efek Indonesia periode 2011-2016. Arohawati dan Pertiwi (2021) dalam jurnalnya juga menggunakan rasio keuangan untuk memprakirakan kesulitan keuangan dengan Altman Z-Score Model pada emiten retail yang terdaftar di IDX. Sehingga indikator rasio keuangan dalam penelitian ini digunakan untuk memprakirakan terjadinya kesulitan keuangan pada entitas dengan menggunakan beberapa rasio yaitu indikator likuiditas, indikator profitabilitas, leverage, dan aktivitas karena rasio-rasio ini dapat menjelaskan seberapa besar

efisiensi perusahaan dan kinerja keuangan dalam memprakirakan tingkat kesulitan keuangan (Ginting, 2017).

Indikator variabel yang pertama dalam riset ini yaitu likuiditas. Likuiditas dapat ditinjau dari sisi kemampuan emiten dalam membayar hutang mereka saat ini. Suatu emiten diartikan likuid apabila emiten tersebut mampu memanfaatkan aktiva lancarnya hingga mencapai laba yang optimal (Kristanti, 2019). Untuk mengukur tingkat likuiditas perusahaan ini salah satunya dapat menggunakan rasio modal kerja. Jika suatu emiten memiliki likuiditas yang baik maka emiten tersebut akan bisa untuk membayar jumlah kewajibannya dan tidak masuk dalam kondisi *financial distress* (Yohanson & Putra, 2020). Merujuk penelitian Kartika dkk (2020) yang mendapat hasil rasio lancar signifikan dan dapat memperkirakan *financial distress*. Berbeda dengan survei (Ferbian et al., 2018) dimana likuiditas yang direpresentasikan menggunakan *current ratio* bukan termasuk indikator yang dapat memprakirakan *financial distress*.

Rasio Profitabilitas dapat diartikan ukuran kemampuan sebuah emiten dalam menghasilkan profit pada setiap periode dengan memanfaatkan aset dan modalnya (Lutfita & Takarini, 2021). Perusahaan yang tingkat profitabilitasnya baik atau tinggi dapat menghindari kesulitan keuangan. Didukung penelitian (Putri & NR, 2020) yang mendapatkan hasil profitabilitas signifikan dan dapat memperkirakan kondisi *financial distress*. Berbeda dengan temuan (Yohanson & Putra, 2020) yang menyatakan profitabilitas tidak ada hubungannya dalam memprediksi *financial distress*.

Disamping rasio profitabilitas, variabel yang juga dapat digunakan sebagai indikator dan dapat memperkirakan kondisi *financial distress* perusahaan yaitu debt ratio. Kristanti (2019) dalam risetnya menyatakan tentang hubungan leverage adalah rasio kemampuan emiten dalam melunasi dan menyelesaikan hutang jangka panjangnya. Tingginya tingkat pendanaan eksternal yang digunakan emiten, maka menyebabkan resiko kesulitan keuangan pada emiten juga semakin tinggi (Susilo & Suwaidi, 2022). Teori tersebut sejalan oleh penelitian (Maulida et al., 2018) bahwa rasio solvabilitas signifikan dan dapat memperkirakan kondisi *financial distress*. Namun studi (Yohanson & Putra, 2020) sampai pada berbagai kesimpulan bahwa leverage tidak dapat memperkirakan kondisi kesulitan keuangan.

Tingkat Aktivitas juga merupakan aspek yang mempengaruhi dalam mengukur kondisi *financial distress* perusahaan. Rasio ini mencerminkan seberapa efektif emiten menggunakan asetnya untuk menghasilkan pendapatan (Kristanti, 2019). Oleh karena itu jika perusahaan tidak mampu meningkatkan penjualan, laba cenderung menurun sehingga meningkatkan resiko *financial distress* perusahaan. Teori ini sejalan dengan riset (Maulida et al., 2018) bahwa indikator aktivitas secara signifikan dapat memperkirakan kondisi *financial distress* perusahaan. Namun studi Shidiq dkk, (2019) tingkat aktivitas indikator perputaran asset tidak dapat memperkirakan kondisi kesulitan keuangan perusahaan.

Berdasarkan hasil uraian latar belakang diatas, terlihat bahwa masih adanya research gap pada penelitian yang telah dilakukan terdahulu dan juga fenomena gap dimana perusahaan ritel memberikan sinyal negatif yang mengisyaratkan kondisi keuangan sedang dalam kondisi tidak sehat, maka peneliti tertarik melakukan riset yang berjudul “ **Pengaruh Likuiditas, Profitabilitas, Leverage, dan Aktivitas Dalam Memprediksi *Financial Distress* Pada Perusahaan Subsektor Retail Trade Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia** “.

1.2 Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah dipaparkan diatas, adapun rumusan masalah dalam riset ini adalah sebagai berikut :

1. Apakah Likuiditas dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor retail trade di BEI ?
2. Apakah Profitabilitas dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor retail trade di BEI ?
3. Apakah Leverage dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor retail trade di BEI ?
4. Apakah Aktivitas dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor retail trade di BEI ?

1.3 Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah tersebut, tujuan dari dilakukannya riset ini yaitu:

1. Untuk mengetahui apakah likuiditas dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor retail trade di BEI .
2. Untuk mengetahui apakah profitabilitas dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor retail trade di BEI.
3. Untuk mengetahui apakah leverage dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor retail trade di BEI.
4. Untuk mengetahui apakah aktivitas dapat memprediksi *financial distress* pada perusahaan subsektor retail trade di BEI.

1.4 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat yang diharapkan dalam riset ini yaitu :

1. Bagi Perusahaan

Riset ini diharapkan bisa bermanfaat bagi para entitas untuk memberikan signal mengenai keadaan suatu perusahaan sebelum mengalami kondisi *financial distress*. Sehingga dapat dijadikan tanda peringatan atau *early warning* bagi perusahaan ritel.

2. Bagi Peneliti

Diharapkan riset ini bisa memperluas wawasan, pengetahuan, serta pengalaman bagi peneliti dalam melakukan riset terhadap suatu masalah.

3. Bagi Pihak yang membutuhkan

Hasil penelitian ini diharapkan bisa sebagai acuan investor, kreditur, dan pemakai laporan kinerja keuangan lainnya sehingga dapat menjadi bahan evaluasi kondisi keuangan perusahaan guna untuk pengambilan keputusan. Riset ini juga diharapkan bisa digunakan sebagai referensi penelitian bagi pihak yang membutuhkan di masa mendatang.